

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, PDRB Kota Batu terus mengalami peningkatan dalam kurun tiga tahun terakhir. Pada 2015 tercatat, PDRB Kota Batu senilai Rp 11,5 miliar; tahun 2016 Rp 12,9 miliar; dan tahun 2017 Rp 14,3 miliar. Hal itu juga disusul naiknya pendapatan per kapitan yang semula Rp 57,4 juta pada tahun 2015 menjadi Rp 70,3 Juta pada tahun 2017 lalu. Dengan data tersebut, pertumbuhan ekonomi di tahun 2017 tercatat di angka 6,56 persen. Jumlah tersebut melebihi rata-rata di wilayah Malang Raya yang mencapai 5,57 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut dikarenakan Kota Batu masih menjadi primadona investasi dan diburu oleh para pelaku usaha wisata untuk menanamkan sahamnya. Faktor pendukung yang membuat perekonomian Kota Batu bertahan diantaranya, semakin banyaknya lokasi wisata yang bermunculan sehingga menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan juga makin meningkat (Warsito, 2019). Angka kemiskinan di Kota Batu (Maulana, Jainuri, & Hardini, 2019) cenderung menurun dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren tersebut. Tahun 2014 berada pada 4,59 persen dari jumlah penduduk Kota Batu. Tahun 2015 naik menjadi 4,71 persen dan tahun 2016 turun 4,48 persen. Tahun 2017, penduduk miskin di Kota Batu turun menjadi 4,31 persen. Data terakhir tahun 2018, jumlah penduduk miskin di Kota Batu menurun menjadi 3,89 persen dari jumlah penduduk Kota Batu

sekitar 7.980 jiwa dengan garis kemiskinan (makanan dan non makanan) sebesar Rp 467.073,00 (BPS KOTA BATU, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Batu semakin berkembang pesat.

Pesatnya perkembangan Kota Batu membuat banyak warga kota lain mencoba mengadu nasib di Kota Wisata ini. Sebab itu, pertumbuhan penduduk Kota Batu terus mengalami penggemukan di tiap tahunnya (Hodaifah, Masduki, & Sulistyangingsih, 2018). Tahun 2010, terdapat 190.184 jiwa. Tahun 2016, jumlah penduduk meningkat menjadi 202.319 jiwa. Data terakhir tahun 2017 terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk mencapai 203.997 jiwa. Sejak Januari hingga Mei 2017, tercatat 20.771 anggota pindah keluar, sedangkan jumlah anggota pindah masuk tercatat sejumlah 23.449 orang (BPS Kota Batu, 2018). Pertumbuhan penduduk di Kota Batu di dominasi dari faktor pernikahan dan pindah Kartu Keluarga, dan juga faktor pekerjaan (Mashudi Prayoga, 2017).

Berkembangnya perkotaan secara ekonomi menuntut keseimbangan lingkungan perkotaan secara ekologi. Ketidakseimbangan lingkungan serta penambahan penduduk di kawasan perkotaan yang tidak merata di suatu wilayah menimbulkan banyak masalah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem perkotaan. Gangguan tersebut berupa peningkatan suhu udara, pencemaran udara, banjir, serta penurunan debit dan peningkatan kandungan logam berat dalam air tanah.

Penurunan kualitas lingkungan hidup terjadi di Kota Batu, mulai dari meningkatnya pencemaranan udara dan meningkatnya pencemaran air

(Renstra 2018-2022). Pencemaran air sendiri dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat tentang kelestarian lingkungan hidup. Di sisi lain, pencemaran udara terjadi karena pesatnya perkembangan pariwisata (Romadhan, Haryanti, Taqwa, & Nurkhanifah, 2020) yang otomatis dapat meningkatkan polusi udara, di karenakan banyaknya kendaraan yang digunakan oleh wisatawan saat berkunjung. Jumlah pengunjung wisata di Kota Batu sendiri setiap tahunnya meningkat. Tahun 2016, jumlah kunjungan wisatawan tercatat mencapai 3,95 juta orang. Di tahun 2017, selama 12 bulan, jumlah wisatawan tercatat menembus angka 4,7 juta jiwa (Radar Malang, 2018). Tahun 2018 pada periode Januari sampai November, jumlah pengunjung atau wisatawan di Kota Batu meningkat menjadi 5,6 juta jiwa (Benni, 2019).

Perubahan tata guna lahan terus meningkat sehingga berdampak pada menurunnya luas lahan pertanian, perubahan tersebut bertujuan untuk perkembangan pariwisata. Tentu yang paling tersohor adalah Jawa Timur Park Group. Tercatat ada 8 tempat wisata yang dikelola Jatim Park Group di Kota Batu saja, diantaranya Jawa Timur Park 1 (Museum Tubuh Manusia dan Science Coaster Park), Jawa Timur Park 2 (Museum Satwa dan Batu Secret Zoo), BNS (Batu Night Spectacular), Eco Green Park, Museum Angkut, Museum Tubuh, Predator Fun Park, terbaru adalah Jatim Park 3 (Dino Park). Disisi lain mulai tahun 2012 hingga 2016, jumlah hotel bintang dan non-bintang di Kota Batu terus mengalami penambahan. Jika pada tahun 2012 hanya ada 10 hotel berbintang, pada tahun 2016 jumlah itu bertambah 4, menjadi 14 hotel berbintang. Hotel non-bintang justru

berlipat-lipat kali jumlahnya, pada tahun 2012 ada 463 hotel non-bintang, jumlah itu menjadi 538 hotel non-bintang pada tahun 2016. Total ada 552 jumlah hotel dan usaha akomodasi lainnya yang ada di Kota Batu pada tahun 2016 (Fikri Dhimas, 2018).

Alih fungsi lahan ini terbukti dari data Dinas Pertanian Kota Batu, hasil panen padi pada 2016 lalu mencapai 3.873 ton. Jumlah itu didapat dari luas lahan tanam 728 hektare. Setahun berikutnya, tepatnya 2017 lalu, angka panen padi dari Kota Batu turun menjadi 2.904 ton. Jumlah tersebut dihasilkan dari 469 hektare lahan tanam. Dari data tersebut, bisa dilihat adanya penurunan luas lahan tanam padi. Penyusutannya mencapai 259 hektare, sehingga berimbas pada penurunan hasil produksi 969 ton (Huda Miftahul, 2019).

Dari permasalahan tersebut, maka menyebabkan kondisi lingkungan semakin kritis dan jauh dari keadaan yang ideal. Turunnya kualitas lingkungan tentunya akan berpengaruh pada makhluk hidup khususnya manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan ini juga menyebabkan ketersediaan dari Ruang Terbuka Hijau semakin menurun, sehingga ketersediaan taman kota sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada wilayah perkotaan sangat penting dan bermanfaat. Keberadaan RTH pada wilayah perkotaan akan meningkatkan produksi oksigen dan menyerap karbondioksida, dapat menjadi habitat hewan liar seperti kupu-kupu dan burung serta menjaga air tanah dan mengurangi resiko terjadinya banjir.

Salah satu kota yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat adalah Kota Yogyakarta yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan penelitian (Ratnasari, Sitorus, & Tjahjono, 2015) tentang perencanaan kota hijau Yogyakarta berdasarkan penggunaan lahan dan kecukupan RTH, menunjukkan bahwa kota Yogyakarta masih memerlukan 390,55 ha ruang terbuka hijau, sedangkan berdasarkan jumlah penduduk, masih kekurangan RTH seluas 220,91 ha. Area berpotensi RTH di Kota Yogyakarta adalah 30,94 ha. Strategi pengembangan RTH Kota Yogyakarta difokuskan untuk mempertahankan RTH eksisting seluas 584,45 ha yang berupa area hijau, taman kota dan sempadan sungai, menambah RTH seluas 126,02 ha yang ditujukan untuk membangun RTH publik seperti jalur hijau jalan, taman lingkungan permukiman dan merefungsi sempadan sungai, dan pengembangan RTH di kota ini di fokuskan pada pengembangan RTH kenyamanan seperti meningkatkan kualitas RTH eksisting dengan penambahan vegetasi terutama jenis peneduh dan menghijaukan bangunan dengan roof garden atau vertical garden.

Di sisi lain, smart city dan perencanaan kota meninggalkan dampak yang besar pada perkembangan bangsa-bangsa. Hal ini meningkatkan kekuatan keputusan masyarakat dengan membuat keputusan yang cerdas dan efektif pada waktu yang tepat. Dalam penelitian (Rathore, Ahmad, Paul, & Rho, 2016), mereka mengusulkan sebuah sistem untuk smart city dan perencanaan kota dengan menggunakan IOT yang dihasilkan oleh analisis Big Data. Arsitektur yang diusulkan terdiri dari empat lapis, yang memiliki fungsi dari koleksi, agregasi, komunikasi, pengolahan, dan interpretasi.

Sistem yang lengkap dikembangkan menggunakan teknologi Hadoop dengan Spark untuk mencapai pemrosesan real-time. Yang berbasis IOT set data kota pintar yang sederhana, seperti jaringan kendaraan, parkir pintar, rumah pintar, cuaca, polusi, pengawasan, dll set data dianalisis untuk membuat smart city serta keputusan perencanaan kota. Sistem yang diusulkan tidak hanya bermanfaat bagi warga, tetapi juga pihak berwenang serta memberikan mereka fasilitas untuk membuat keputusan cerdas dan cepat. Sistem ini akhirnya diuji berdasarkan kinerja efisiensi dengan mempertimbangkan waktu pemrosesan dan throughput. Sistem ini memberikan hasil yang efisien bahkan pada set data yang lebih besar. Throughput sistem meningkat dengan kenaikan ukuran data.

Pada penelitian (Caesarina & Saubari, 2019) menemukan peran ruang terbuka hijau lewat penyediaan wifi corner memiliki potensi yang kuat dalam perencanaan kota menuju konsep smart city. Perencanaan kota sebaiknya dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat akan akses internet lewat ruang RTH yang memadai dengan fasilitas wifi corner yang baik pula. Keduanya seharusnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, RTH dalam perencanaan kota memiliki potensi yang kuat sebagai elemen pembentuk smart city. Apabila ruang terbuka hijau suatu kota telah direncanakan dengan baik dari berbagai segi fasilitas dan terkoneksi dengan jaringan internet yang berkualitas, maka dengan sendirinya konsep smart city akan lebih mudah dicapai.

Konsep Kota Hijau yang diusung oleh pemerintah merupakan kewajiban di setiap wilayah untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai syarat pemenuhan dalam pembangunan wilayah perkotaan. Pemerintah dalam Undang-undang (UU) Nomor 26 tahun 2007 pasal 29 mewajibkan setiap kota dalam rencana tata ruang wilayahnya wajib mengalokasikan sedikitnya 30% dari wilayahnya untuk ruang terbuka hijau (RTH). Sebesar 20% RTH diperuntukkan bagi publik yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota untuk kepentingan masyarakat secara umum. Pasal 29 ayat 1 dan 2 UU tersebut menyatakan ruang terbuka hijau publik dimiliki dan dikelola pemerintah kota untuk kepentingan masyarakat. Ruang terbuka hijau publik adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Ruang terbuka hijau privat adalah kebun/halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan (UU 26 tahun 2007).

Dalam menyediakan ruang terbuka hijau, pemerintah daerah diberi wewenang oleh pemerintah pusat untuk mengatur daerahnya sendiri sesuai Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah, kepala daerah dan DPRD selaku penyelenggara Pemerintahan Daerah membuat Perda sebagai dasar hukum bagi Daerah

dalam menyelenggarakan Otonomi Daerah sesuai dengan kondisi dan aspirasi masyarakat serta kekhasan dari Daerah tersebut (UU 23, 2014)

Pentingnya kota untuk di tata secara legal formal. Penataan Kota Batu sudah ada Perda yang mengatur yaitu Perda Kota Batu No 7 Tahun 2011 Tentang RTRW Tahun 2010 – 2030 (RTRW, 2011), sudah dijelaskan secara rinci mengenai Ruang Terbuka Hijau. Pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa luas Ruang Terbuka Hijau yang telah ditetapkan yaitu seluas kurang lebih 144 ha terdiri dari kurang lebih 2 ha taman – taman di wilayah Kota Batu dan sisanya merupakan luas sempadan sungai, makam, jalur hijau pada jalan raya dan SUTT serta hutan kota. Pada pasal 39 ayat 4 menjelaskan mengenai Ruang Terbuka Hijau yang seharusnya dikembangkan seluas kurang lebih 5.972,61 ha terdiri atas rencana pengembangan ruang terbuka hijau yang telah ada meliputi: taman kota, makam, sepadan sungai dan SUTT dengan luas kurang lebih 1.777,70 ha; rencana pengembangan Ruang Terbuka Hijau prifat 10%; rencana pengembangan Rencana Ruang Terbuka Hijau publik 20%.

Pasal 40 ayat 2 menjelaskan Ruang Terbuka Hijau taman lingkungan dan taman kota, meliputi ruang terbuka hijau untuk taman RT, RW dan Kelurahan di wilayah kota seluas kurang lebih 77 Ha; ruang terbuka hijau untuk taman kecamatan di wilayah Kota seluas kurang lebih 7 Ha terdapat di Desa Junrejo, Kelurahan Ngaglik, dan Desa Bumiaji; penataan taman alun-alun kota seluas kurang lebih 0,3 Ha; rencana pengadaan taman kota di Kelurahan Ngaglik seluas kurang lebih 0,1 Ha (RTRW, 2011).



Perencanaan kota di Kota Batu sudah tertata dalam Perda RTRW terutama dalam penataan ruang terbuka hijau sudah jelas diatur luas dan lokasi.

Kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap lingkungan terus dikembangkan. Berbagai program untuk meningkatkan kualitas lingkungan mulai digerakkan untuk menghindari kerusakan kota di masa depan. Pengelolaan fisik lingkungan kota diwujudkan pemerintah melalui program-program yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan kota. Keberlanjutan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan alam atau lebih dikenal dengan istilah sustainable city (Budihardjo Eko, 2005).

Salah satu program yang dilakukan pemerintah dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan adalah melalui P2KH (Program Pengembangan Kota Hijau) dengan pengembangan pembangunan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Pembangunan RTHKP berupa Hutan Kota, Jalur Hijau Kota, Taman Kota, Taman Wisata, Tempat Pemakaman, pekarangan, pertanian dan perkebunan. Pengembangan RTH (Taman Kota) diajukan pemerintah melalui Perda Kota Batu No 7 Tahun 2011 Tentang RTRW Tahun 2010 – 2030.

Dalam pengembangan taman kota, design dari taman kota sendiri di sesuaikan dengan visi Kota Batu yaitu Desa Berdaya Kota Berjaya Mewujudkan Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata Internasional Yang Berkarakter, Berdaya Saing, dan Sejahtera (Risma, 2019). Di sesuaikan dengan visi tersebut karena bertujuan untuk merepresentasikan makna

simbolik pada fungsi taman kota, misalnya di alun-alun Kota Batu terdapat bangunan atau patung berbentuk wortel, strawberry, apel, patung sapi, patung botol susu, lampion kelinci, dll yang menggambarkan produk unggulan agrobisnis Kota Batu. Jenis tanaman yang digunakan juga memprioritaskan tanaman lokal. Kota Batu mempunyai berbagai objek wisata yang berpotensi menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara, termasuk taman kota yang menjadi pendukung objek wisata yang sudah ada. Kota Batu sendiri mempunyai beberapa taman kota, terutama Alun-alun Kota Batu yang menjadi identitas sebuah kota, sehingga dijadikan objek utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

*Tabel 1. 1 Daftar Taman Kota Tahun 2020*

No	Taman	Luas M2
A	Kecamatan Batu	
1	Alun-Alun Kota Batu	8.993
2	Taman An-Nur	158
3	Taman Tugu Adipura	26
4	Taman Susu (Median Alun-Alun)	128
5	Taman Median Dewi Sartika	553
6	Taman Median Pattimura (Big Apple)	240
7	Taman Median Sultan Agung	10.649
8	Taman Kasiman	369
9	Taman Mawar	82
10	Taman Jalan Diran Atas	85
11	Taman Batas Kota (Gerbang Sebaluh)	320
12	Taman Willis	3.800
13	Hutan Kota Bondas	10.247
14	Taman Bermain Sisir	572
15	Taman Temas	1.761
16	Taman Block Office	5.090
17	Taman KWB	163
18	Taman Patung Tunas Kelapa (Depan Koramil)	150

19	Tanan Patung Sudirman	67
20	Taman Pertigaan Jl. Diponegoro	36
21	Taman Simpang Ngandat	24
22	Taman Kampung Toga Imam Bonjol	
23	Vertical Garden Depan Bank Jatim (Balaikota Among Tani)	
24	Vertical Garden Jembatan Metro	
25	Vertical Garden Jembatan Sidomulyo	
26	Vertical Garden Pustu Temas	
27	Vertical Garden Jl. Brantas	
28	Vertical Garden Jl. Indragiri	
29	Vertical Garden Jl. Dewi Sartika	
30	Taman Pedestrian Jl Pattimura	
31	Taman Pedestrian Jl Diponegoro	
32	Taman Pedestrian Jl Trunojoyo	
33	Taman median dan pedestrian Jl Panglima Sudirman	
34	Taman Pedestrian Jl Gajahmada	
35	Vertikal Garden Jl. Panglima Sudirman	
	<b>Jumlah</b>	<b>43.513</b>
<b>B</b>	<b>Kecamatan Junrejo</b>	
1	Taman Batas Kota (Gerbang Pendem)	315
2	Taman Batas Kota (Gerbang Dadap Rejo)	307
3	Taman Biopark Tlekung	1.000
4	Taman TPA Tlekung	2.640
5	Taman Dadaprejo	4.650
6	Hutan Kota Batu di UIN Maulana Malik Ibrahim	200.000
7	Taman Pintu Masuk TPA Tlekung	12
8	Vertical Garden Jembatan Tlekung	
9	Vertical Garden Jembatan Turus Punten	
10	Taman Pedestrian Jl Sukarno	
11	Taman Pedestrian Jl Hatta	
	<b>Jumlah</b>	<b>208.924</b>
<b>C</b>	<b>Kecamatan Bumiaji</b>	
1	Taman Gabes (Translok)	259
2	Taman Kenanga	9.000
3	Taman Batas Kota (Gerbang Giri Purno)	120
5	Taman Kalilanang	3.000
6	Taman Segitiga Lemah Putih Sumber Brantas	20
7	Taman Sehat Sumber Brantas	1.200
8	Taman Bermain Kampung Besta	1.200
9	Taman Pedestrian Jl Brau	

55	<b>Jumlah</b>	<b>14.799</b>
	<b>TOTAL LUAS TAMAN KOTA/RTH</b>	<b>267.235</b>

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, 2020

Berdasarkan tabel diatas, cakupan pengelolaan taman di Kota Batu Tahun 2020 terdapat 55 taman, dimana jumlah taman tersebut dimiliki dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu. Taman kota yang dikelola Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu terdiri dari taman aktif dan taman pasif. Pada taman aktif didalamnya terdapat fasilitas untuk kegiatan pengguna taman yang secara aktif menggunakan fasilitas tersebut, misalnya terdapat jogging track, wahana bermain anak, gazebo, dan sebagainya. Taman aktif di Kota Batu yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu diantaranya Taman Alun-Alun Kota Batu, Taman Kasiman, Taman Mawar, Taman Wilis, Hutan Kota Bondas, Taman Bermain Sisir, Taman Temas, Taman Block Office, Taman Biopark Tlekung, Taman Gabes, Taman Kenanga, Taman Kalilanang, Taman Sehat Sumber Brantas, Taman Bermain Kampung Besta. Selain itu Kota Batu memiliki taman pasif yang cukup banyak, sekitar 41 taman pasif yang dimiliki dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu yang terdiri dari taman pedestrian, taman median jalan, taman vertical garden, taman batas kota.

Setiap tahun Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu memiliki target kinerja program kegiatan, dimana tahun 2018 terdapat 18 taman program kegiatan pengelolaan dan pengembangan taman kota (Renstra 2018-2022). Program kegiatan pengembangan taman tersebut dilakukan oleh Seksi Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu. Untuk mencapai target

kinerja program, maka Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu melalui Seksi Pertamanan melakukan beberapa tahap perencanaan dalam pengembangan taman kota. Pengembangan taman kota diperlukan guna memenuhi Peraturan Perundangan No 26 tahun 2007 mengenai 30 persen RTH, disisi lain guna mendukung promosi pariwisata dengan meningkatkan keindahan di Kota Batu pemanfaatan ekosistem yang mampu tumbuh dan berkembang, dimana *branding* Kota Batu sendiri sebagai Kota Wisata serta pengembangan taman kota dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Mengingat pentingnya taman kota dalam menentukan kualitas hidup masyarakat kota. Keberadaan taman kota tidak hanya berfungsi secara ekologi saja, melainkan juga berfungsi sebagai ruang publik dimana masyarakat perkotaan dapat berinteraksi di tengah kesibukan aktivitasnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa taman kota dapat memberikan manfaat sosial dan psikologis, masyarakat kota dapat melakukan rekreasi, relaksasi, serta meningkatkan kesehatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengembangan taman kota di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu?
- b. Apa faktor penghambat pengembangan taman kota di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu?

### 1.3 Tujuan Masalah

- a. Untuk mengetahui pengembangan taman kota di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat pengembangan taman kota di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama terkait dengan perencanaan pengembangan taman kota, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan taman kota guna meningkatkan keindahan Kota Batu.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kota Batu terutama Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu untuk meningkatkan pengembangan taman kota.

### 1.5 Definisi Konseptual

#### a. Perencanaan

Menurut Friedman dalam (Glasson, 1974, p. 5) *“Planning is primarily a way of thinking about social and economic problems, planning is oriented predominantly toward the future, is deeply concerned with the relation of goals to collective decisions and strives for comprehensiveness in policy and program.”*Perencanaan adalah

cara berfikir mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi, untuk menghasilkan sesuatu di masa depan. Sasaran yang dituju adalah keinginan kolektif dan mengusahakan keterpaduan dalam kebijakan dan program. Friedman melihat perencanaan memerlukan pemikiran yang mendalam dan melibatkan banyak pihak sehingga hasil yang diperoleh dan cara memperoleh hasil itu dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini berarti perencanaan sosial dan ekonomi harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan melibatkan masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sebagai suatu disiplin perencanaan, perencanaan kota (urban planning) merupakan aktivitas merencanakan suatu lingkungan tertentu, yang lebih luas daripada perencanaan lahan atau fisik, karena mempertimbangkan semua faktor fisik, tata guna lahan, ekonomi, politik, administratif dan sosial yang mempengaruhi wilayah kota (Nurmandi, 2014).

Perencanaan pembangunan kota merupakan upaya mengenali potensi kota, dan mengenali kota lain sebagai referensi untuk menentukan wajah kota, kemudian mengenali sumber daya yang ada dan menggerakkannya, dan mengimplementasikan secara bertahap yang biasanya dengan prioritas tertentu, dengan tujuan dan nilai tertentu di masa depan untuk memperoleh perbaikan di bidang fisik, sosial, dan ekonomi pada umumnya.

#### b. Pengembangan Taman Kota

Penetapan prioritas pengembangan taman kota sebagai ruang publik sangatlah penting guna menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun rekomendasi arahan pengembangan RTH publik. RTH terdiri atas taman rekreasi, jalan, lapangan, makam, sawah, dan sebagainya. Penambahan ruang sosial masyarakat melalui pembangunan taman-taman kota diharapkan akan memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya sebagai sarana rekreasi, olah raga maupun manfaat sosial-estetika dan ekologis.

Pengembangan taman kota sebagai ruang publik, perlu adanya strategi dari Pemerintah ketika membuka ruang publik sebagai wadah bagi masyarakat Kota Batu dalam melakukan berbagai aktivitas. Menurut Hakim (2014:50) ruang publik merupakan ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Sesuai dengan pernyataan Hakim (2014:50) tersebut maka adanya ruang publik, dapat dijadikan sebagai pusat interaksi masyarakat. Ruang publik dapat diakses dan dipakai oleh siapa saja sehingga ruang publik menjadi pusat pertemuan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang berkumpul di ruang publik maka akan menyebabkan terjadinya interaksi didalamnya (Kartika Sari, 2017).



## 1.6 Definisi Operasional

### a. Pengembangan taman kota.

1. Model pengembangan taman kota di Kota Batu
2. Identifikasi masalah mengenai pengembangan taman kota
3. Penentuan alternatif tindakan dan penyelesaian masalah
4. Skala prioritas program pengembangan taman kota
5. Pelaksanaan program rencana

### b. Faktor penghambat pengembangan taman kota guna meningkatkan keindahan kota.

1. Keterbatasan lahan
2. Rendahnya kesadaran masyarakat

## 1.7 Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002, p. 51). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada,

baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (J. Moleong, 2000, p. 17).

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu dalam melakukan pengembangan taman kota.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penggunaan studi kasus pada penelitian merupakan salah satu bagian dari kualitatif. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (case study) merupakan studi penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Secara singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dan kasus tersebut (Sukmadinata, 2005, p. 4).

#### b. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu

pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic (J. Moleong, 2000, p. 112). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, diantaranya :

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan taman kota untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka, diharapkan pertanyaan yang di berikan dapat menjawab data-data yang diperlukan dalam penelitian. Informan yang akan diwawancarai adalah Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kasi Pertamanan, Anggota Seksi Pertamanan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi serta mendukung sumber data primer. Sebagai pendukung penelitian ini, data sekunder dapat berupa jurnal-jurnal yang terkait dengan pengembangan taman kota. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah renstra Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, dokumen perencanaan, perundang-undangan, data, gambar, peta sebagai penunjang validitas penelitian ini.

Sumber data sekunder ini diperoleh dari instansi yang menjadi obyek penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto, 2002, p. 134).

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2006, p. 310). Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai

pengembangan taman kota untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (J. Moleong, 2000, p. 135). Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat (J. Moleong, 2000, p. 138).

Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2002, p. 203).

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data tentang pengembangan taman kota untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Wawancara akan dilakukan kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, Kasi Pertamanan, Anggota Seksi Pertamanan. Wawancara pada obyek penelitian ini dikarenakan memiliki pemahaman terhadap pengembangan taman serta pelaksana program pengembangan taman.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pengembangan taman kota diantaranya: undang-undang, perda, renstra, dokumen perencanaan, dan sebagainya.

#### d. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu yang terletak di Jl. Panglima Sudirman No.507, Kota Batu, Jawa Timur.

e. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan pengembangan taman kota, maka dalam penelitian ini harus menentukan informan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu selaku penanggungjawab pelaksanaan pengembangan taman kota. Subyek penelitian ini diharapkan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992, p. 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi

penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.



## 2. Penyajian Data

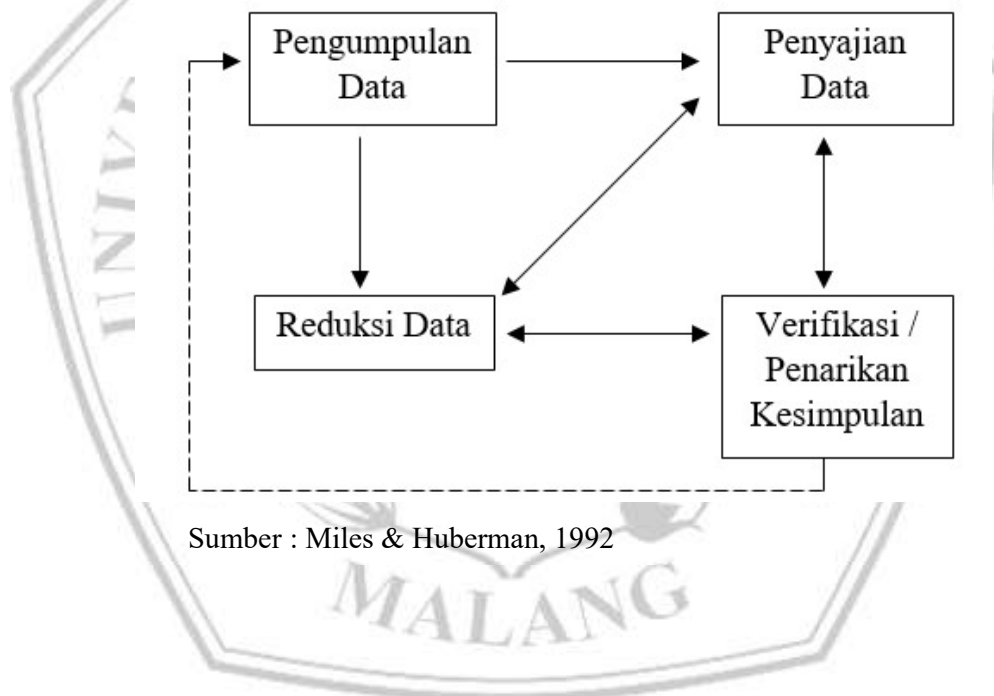
Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan

salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

*Bagan 1. 1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman*



Sumber : Miles & Huberman, 1992